

NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM TEKS CERPEN PADA BUKU SISWA BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP

Achmad Sahrir Sidiq^{1*}, Albitar Septian Syarifudin², Fiyani Ilman Faqih³

sahrirahmad01@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Trunojoyo Madura

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.24631>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0005-7556-3611>

Submitted, 2023-12-15; Revised, 2024-06-22; Accepted, 2024-07-07

Abstrak

Implementasi pendidikan karakter pada kurikulum merdeka tercermin dari dicanangkannya profil pelajar Pancasila dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Profil pelajar Pancasila terdiri atas enam komponen nilai yang mencerminkan karakter pelajar disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong-royong, dan kebhinekaan global. Enam nilai inilah yang kemudian wajib diimplementasikan dalam bahan bacaan. Pada artikel ini, proyeksi nilai pelajar Pancasila akan dianalisis pada buku siswa yaitu buku ajar bahasa Indonesia kelas VII SMP. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk kritik terhadap teks yang disajikan pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP karena berkaitan dengan muatan teks yang harus mencerminkan profil pelajar Pancasila. Menggunakan teknik analisis data, dalam artikel ini akan difokuskan pada teks cerpen, karena memiliki kepopuleran tersendiri di tingkat SMP. Oleh karena itu melalui Artikel ini diharapkan akan menemukan bentuk konkret dari penerapan nilai profil pelajar Pancasila pada teks cerpen yang disajikan dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP. Hasil dan temuan setelah analisis teks cerpen ialah nilai-nilai profil pelajar Pancasila sudah terimplementasikan bahkan cerita yang disajikan sangat dekat dengan karakter luhur yang ingin diwariskan.

Kata kunci: nilai, profil pelajar pancasila, teks cerpen, buku siswa

Abstract

The implementation of character education on the Merdeka curriculum is reflected in the content of a Pancasila student in any learning by the teacher. The profile of Pancasila student is made up of six components of value that reflect the student's character according to the Pancasila values namely, faith in the almighty God and given a noble motive, reasoning critical, independent, creative, gotong-royong, and global inequality. These six values are then required to be implemented in reading materials. In this article, the Pancasila student value projections will be analyzed in the student book the Indonesian class VII SMP. This is important as a form of criticism of the text presented in the class VII SMP student book because it relates to the text content that should reflect the profile of the Pancasila student. Using data analysis techniques, the article will focus on the short stories text, since it is a student popularity. It is therefore expected to find a concrete form of the application of the Pancasila student profile value on a short stories text presented in the Indonesian class VII SMP. Results and findings following careful text analysis are the profile values of the Pancasila student have incorporated even stories presented very close to the noble character to be inherited.

Keyword: value, the profil of pancasila student, short stories text, student book

PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan karakter merupakan salah satu amanah tujuan pendidikan nasional yang sekaligus menjadi tanggung jawab bersama untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik akan memiliki kompetensi afektif yang dapat menunjang kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional yang tidak lain adalah menciptakan masyarakat madani dapat dipenuhi melalui penanaman pendidikan karakter yang sesuai.

Pendidikan karakter pada kurikulum merdeka tercermin dalam satu wadah yang disebut sebagai profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi acuan bagi guru untuk menanamkan karakter pada siswa dengan mengacu pada enam nilai yang dicerminkan pada nilai luhur Pancasila. Nilai tersebut adalah beriman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, dan kebhinekaan global. Nilai-nilai ini kemudian harus dituangkan guru dalam perencanaan pembelajaran yang berarti diikuti juga dengan komponen yang ada dalam perencanaan pembelajaran seperti media, metode, pendekatan, dan bahan ajar yang digunakan. Komponen-komponen pembelajaran dalam rencana pembelajaran tersebut harus mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila, sehingga pendidik harus bisa mencari korelasi kontekstual pada saat melaksanakan atau mengimplementasikan pembelajaran.

Pada artikel ini kajian akan difokuskan pada analisis bentuk nilai profil pelajar Pancasila pada teks yang ada di dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP kelas VII. Dengan demikian artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai profil pelajar Pancasila dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP. Adapun manfaat yang dapat diberikan dengan adanya artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa kompleks nilai Pancasila ditanamkan dalam buku siswa sebagai salah satu sumber belajar. Jika penanaman nilai karakter profil pelajar Pancasila dirasa belum lengkap ketika dilakukan analisis maka pendidik dapat melengkapi dengan teks serupa yang lebih kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian artikel ini dapat membantu pendidik untuk menganalisis dan menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan peserta didik.

Penanaman karakter menjadi tanggung jawab bersama yang tidak dapat dipisahkan antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Hal ini karena karakter peserta didik bukanlah satu

kompetensi yang instan yang dapat terbentuk melalui kegiatan klasikal saja, melainkan karakter terbentuk dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik belajar di sekolah penanaman karakter menjadi tanggung jawab bersama yang tercermin dalam kegiatan akademis yang dirancang oleh sekolah dan diimplementasikan secara teknis melalui kegiatan belajar oleh guru, namun ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah maka penanaman karakter menjadi tanggung jawab masyarakat terutama orang tua. Dengan demikian profil pelajar Pancasila merupakan gambaran karakter Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, melakukan kajian tentang profil pelajar Pancasila adalah satu hal yang sangat unik dan menarik.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka masih menggunakan teks sebagai bahan kajian utama. Oleh karena itu, segala macam kegiatan pembelajaran berbahasa akan difokuskan pada analisis teks dari segi bentuk, struktur, dan isi. Hal ini menjadikan perangkat pembelajaran pun mengikuti pola penanaman karakter profil pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya adalah teks dalam buku siswa. Teks merupakan satuan gramatikal tertinggi yang syarat akan unsur di dalamnya termasuk muatan nilai. Pada konteks penanaman profil pelajar Pancasila, teks berfungsi sebagai satu wadah atau kendaraan yang memuat enam karakter profil pelajar Pancasila.

Selanjutnya salah satu teks yang cukup populer di kalangan siswa SMP ialah teks cerpen. Hampir seluruh siswa SMP mengenal apa itu cerpen dan tentu pernah membaca atau menemukan di berbagai media massa. Cerpen masuk ke dalam karya sastra atau non ilmiah, bersifat khayalan, tidak nyata dan memiliki unsur yang lebih ringkas namun sarat dengan amanat serta mampu dibaca dalam rentan waktu yang singkat. Dalam buku bahasa Indonesia kelas VII SMP sajian teks cerpen berada pada Bab II “Berkelana di Dunia Imajinasi”. Tema tersebut merujuk pada karya-karya sastra nusantara. Oleh karena itu, melalui teks cerpen dapat diciptakan satu suasana kontekstual tentang pendidikan karakter. Upaya tersebut tentunya membutuhkan analisis tentang bagaimana bentuk karakter yang dimunculkan dalam teks cerpen? Dengan demikian melalui artikel ini diharapkan dapat menemukan bentuk-bentuk karakter profil pelajar Pancasila yang dituangkan dalam setiap teks yang disajikan pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP.

METODE

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi satu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Keraf, 2007:135). Wibowo (2001:59) narasi adalah teks yang menggarisbawahi aspek penceritaan atas suatu rangkaian peristiwa. Tidak kalah pentingnya, pernyataan narasi Martin dan Rose (2007:65) menyebutkan kemampuan seorang protagonis dalam menyelesaikan permasalahan suatu tindakan ketika mereka mengevaluasi permasalahan bertindak dengan karakter yang dimiliki. Hal ini menjadikan kekomplekan narasi yang tidak hanya sekedar memberikan hiburan. Menurut Permendikbud No.20 Tahun 2018 “Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”

Data pada artikel ini adalah data kualitatif berupa semua teks cerpen dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP kelas VII dan diwujudkan dalam bentuk instrumen. Sehingga penelitian ini menjadikan buku siswa sebagai kumpulan data utama yang menjadi objek penelitian utama penelitian ini. Sementara itu, sumber utama penelitian ini adalah buku siswa bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan terbaru yang disusun bersarakan kurikulum merdeka. Buku ini merupakan buku utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam aktivitas belajar mengajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis alur dari Miles dan Huberman (2007:16) yang mencakup empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, verifikasi, dan kesimpulan akhir.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik membaca dan menginterpretasi data yang diawali dengan mencari teks cerpen yang terdapat dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII. Setelah data teks cerpen diperoleh, Kegiatan analisis data pertama yaitu data kualitatif berupa teks dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII dalam penelitian ini meliputi; (1) pembacaan intensif, (2) pengumpulan satuan data, (3) kodifikasi data, (4) klasifikasi, (5) pemaknaan, (6) interpretasi data, dan (7) penyajian data. Data akan dibahas berdasarkan kaitannya dengan bentuk-bentuk nilai profil pelajar Pancasila.

PEMBAHASAN

Penanaman karakter memang sebuah hal jarang diperhatikan oleh khalayak umum. Padahal karakter menjadi perhatian besar para ahli pendidikan di pemerintahan. Sejak tahun 2018 melalui kurikulum K-13 revisi berdasarkan Permendikbud No.20 Tahun 2018 “Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).” Hingga landasan ini muncul belum ada perubahan yang signifikan pada karakter siswa secara menyeluruh.

Namun sudah selayaknya pemerintah memerhatikan penanaman karakter pada siswa dan karakter seperti apa yang perlu dimiliki oleh siswa. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) menyodorkan kurikulum merdeka dengan konsep profil pelajar pancasila sebagai elemen pendukung yang menjadi dasar implementasi penanaman karakter pada siswa. komponen nilai yang mencerminkan karakter pelajar disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong-royong, dan kebhinekaan global. Enam nilai inilah yang kemudian wajib diimplementasikan dalam bahan bacaan siswa.

Bahan bacaan yang wajib dimiliki adalah buku siswa, dalam hal ini buku siswa bahasa Indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang menjadi objek penelitian. Namun tentu dari sekian banyak bahan bacaan yang dominan akan dibaca oleh siswa adalah sajian teks di setiap materi yang ada pada buku tersebut. Sehingga teks sajian merupakan hal yang penting memiliki kandungan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai upaya penanaman karakter pada siswa. Siswa SMP sendiri cenderung kurang dalam literasi membaca, apalagi yang dibaca adalah teks yang bersifat ilmiah dan tidak memiliki unsur khayalan di dalamnya. Sehingga materi sastra digunakan dalam artikel ini, atau lebih tepatnya pada Bab II “Berkelana di Dunia Imajinasi” yang berisi karya-karya sastra nusantara.

Berbagai karya sastra disuguhkan mulai dari puisi rakyat, gurindam, mantra, pantu, cerpen, dan cerita fantasi. Namun dari berbagai karya sastra tersebut hanya cerpen yang paling dekat dengan siswa saat ini, karena puisi dan pantun yang disajikan berupa teks lama (jenis puisi rakyat) yang perlu

penjelasan historis untuk memahami teks tersebut. Sama halnya dengan pantun, gurindam, dan mantra yang pasti tidak pernah siswa kelas VII SMP temukan sebelumnya di bahan bacaan manapun. Sehingga pada artikel ini akan dibahas nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam teks cerpen pada buku siswa bahasa Indonesia SMP kelas VII.

Cerpen masuk ke dalam karya sastra atau non ilmiah, bersifat khayalan, tidak nyata dan memiliki unsur yang lebih ringkas namun sarat dengan amanat serta mampu dibaca dalam rentan waktu yang singkat. Dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP ditemukan satu cerpen berjudul “Bola-bola Waktu” karya Rakhma Subarna. Melalui metode, model, teknik pengumpulan data, dan analisis kualitatif yang telah ditentukan maka didapatkan hasil data berikut ini:

Tabel 1. Analisis karakter profil pelajar Pancasila dalam cerpen berjudul Bola-bola waktu

Data	Aspek Pengamatan Karakter Profil pelajar Pancasila	Hasil Analisis
Ivan menendang kerikil di jalan dengan kasar hingga terpelanting berhamburan C(101)	1. beriman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. bernalar kritis, 3. mandiri 4. kreatif 5. gotong-royong 6. berkebhinekaan global	Tidak terdapat penanaman karakter
Debu mengepul dari kerikil-kerikil itu. Lagi-lagi ia dijadikan bahan tertawaan! C(102)		Tidak terdapat penanaman karakter
ni semua gara-gara kue basah Ibu! Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah C(103)		Terdapat karakter mandiri walaupun digambarkan tokoh utama menggerutu
Ivan juga harus pergi lebih pagi untuk mengantarkan kue-kue itu ke beberapa warung menuju sekolah C(104)		Terdapat karakter berakhlak mulia dan mandiri
Hal yang paling memalukan, Ivan menitipkan kue itu juga di kantin sekolah! C(105)		Terdapat karakter kebhinekaan global
Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan C(106)		Tidak terdapat penanaman karakter
Dan begitu Fiam memulai, julukan “tukang kue” untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas. C(107)		Tidak terdapat penanaman karakter
Seolah belum cukup memalukan, bangun pagi dan rasa lelah bekerja sejak subuh membuat Ivan sering tertidur saat pelajaran. C(108)		Terdapat karakter beriman pada Tuhan yang Maha Esa akan tetapi disampaikan secara tersirat
“Wah, tukang kue mau alih profesi jadi tukang tidur,” ejek Fiam yang memancing tawa sekelas. C(109)		Tidak terdapat penanaman karakter
Ivan masih menendang kerikil-kerikil itu. C(110)		Tidak terdapat penanaman karakter

“Aku tidak mau lagi!” teriak Ivan dalam hatinya. C(111)		Tidak terdapat penanaman karakter
“Aku tidak mau lagi berjualan kue. C(112)		Tidak terdapat penanaman karakter
menjadi anak SMP yang keren dan dikagumi oleh teman-temanku!” C(112)		Terdapat karakter bernalar kritis karena ingin beproges
“Kau yakin?” C(113)		Tidak terdapat penanaman karakter
Ivan menengok. Seorang pria berkerudung hitam memandangnya. Bibir pria itu tersenyum ramah. C(114)		Terdapat karakter berakhlak mulia
Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni. C(115)		Terdapat karakter kreatif dengan sajian warna-warni
Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya. C(116)		Tidak terdapat penanaman karakter
Apakah dia peramal? tanya Ivan dalam hati. C(117)		Terdapat karakter bernalar kritis karena melakukan hipotesis prediksi
“Kau ingin melihat apa yang terjadi apabila kau berhenti berjualan kue?” C(118)		Tidak terdapat penanaman karakter
Ragu-ragu, Ivan mengangguk. Ia lalu mengambil bola merah yang disodorkan pria itu. C(119)		Tidak terdapat penanaman karakter
Seketika, tubuhnya terasa ringan, dunia di sekitarnya berputar. C(120)		Tidak terdapat penanaman karakter
Ivan terkesiap. Ia terbangun di sebuah kamar yang terasa asing. Dengan heran, ia menatap Nina dan Danu, adiknya. C(121)		Tidak terdapat penanaman karakter
Mengapa mereka tidur di sini? Ivan menatap sekeliling C(122)		Tidak terdapat penanaman karakter
Kamar itu sempit, pengap, dan terutama sangat berantakan! C(123)		Tidak terdapat penanaman karakter
barang-barang miliknya tergeletak dimana saja, sementara tumpukan buku koleksi Nina dan mainan Danu memenuhi sudut-sudut kamar. C(124)		Tidak terdapat penanaman karakter
“Pukul 06.00? Aku terlambat untuk membuat kue!” Ivan segera berdiri dan keluar kamar. C(125)		Terdapat katrakter mandiri, gotong-royong, dan berakhlak mulia
“Kamu sudah bangun, Van?” suara Ibu menyapanya. C(126)		Tidak terdapat penanaman karakter
Mata Ivan membelalak lebar melihat kerut-kerut yang bertambah di wajah Ibu dan kelelahan yang tergambar jelas di sana. C(127)		Terdapat karakter mandiri

<p>“Syukurlah. Ibu pergi dahulu, ya. Jangan lupa, antar adik-adikmu ke sekolah.” C(128)</p>		Terdapat karakter gotong-royong
<p>Ivan termangu. Ia menatap sosok Ibu yang membawa kotak-kotak berisi aneka kue basah. C(129)</p>		Tidak terdapat penanaman karakter
<p>Jadi, tampaknya mereka masih berjualan kue basah. Hanya, kali ini, Ibu tidak meminta bantuannya. C(130)</p>		Tidak terdapat penanaman karakter
<p>khirnya, Ivan terbebas dari tugasnya! Lalu, di mana Ayah? Biasanya Ayah yang mengantar Ibu untuk pergi berjualan. C(131)</p>		Terdapat karakter bernalar kritis dengan muncul pertanyaan logis
<p>Ivan memandang ke sekeliling ruangan. C(132)</p>		Terdapat karakter bernalar kritis dan kreatif
<p>Saat itulah Ivan menatap sebuah foto berbingkai hitam di dekat meja makan. C(133)</p>		Tidak terdapat penanaman karakter
<p>Di dalamnya, wajah lelah ayahnya tersenyum ramah. C(134)</p>		Terdapat karakter berakhlak mulia
<p>“Van, nanti siang jangan lupa latihan basket, ya. Minggu depan kita lawan SMP Bina Bangsa.”</p>		Terdapat karakter kebhinekaan global dan gotong-royong kebiasaan baru
<p>Ivan hanya mengangguk lesu. Sekarang ia tahu, ia berada di tahun 2022. Tidak ada lagi teman-teman sekelas yang mengejeknya. C(135)</p>		Tidak terdapat penanaman karakter
<p>Malah bisa dikatakan, ia memiliki cukup banyak teman. Nilai-nilainya bukan yang terbaik, tetapi bukan pula yang paling jelek. Ia berhasil masuk tim basket selama dua tahun berturut-turut. C(136)</p>		Terdapat karakter mandiri
<p>Semua tampak sempurna. Namun, mengapa Ivan menyesal berada di tahun ini? Tadi pagi ia mengetahui bahwa ayahnya tidak lagi bersama mereka. C(137)</p>		Terdapat karakter bernalar kritis
<p>Ayah bahkan menolak tawaran Ibu untuk membayar seorang pekerja. Ayah ingin hasil penjualan kue ditabung untuk biaya kuliah Ivan nanti. C(138)</p>		Terdapat karakter mandiri, berakhlak mulia, dan gotong-royong
<p>Hai, Van! Apakah Ibumu sudah sembuh? Mamaku ingin pesan kue basah untuk arisan, tetapi Ibumu bilang ia sedang tidak enak badan.”Perkataan Hario menyadarkan Ivan lagi dari lamunannya. Ivan menunduk. Ia teringat wajah menua dan lelah ibunya tadi pagi, bahkan Ibunya tidak mengatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit. C(139)</p>		Terdapat karakter berakhlak mulia

van menelengkupkan kepala di atas meja. Andai saja penyesalan bisa memutar kembali waktu, ia lebih memilih membantu kedua orang tuanya berjualan kue. Matanya terasa panas. Kepalanya terasa berputar. Ivan mengerjap. C(140)		Terdapat karakter berakhlak mulia
“Van, kamu nggak apa-apa, Van?” suara Hario terdengar cemas dan makin jauh. Lalu segalanya gelap. C(141)		Tidak terdapat penanaman karakter
Seseorang mengguncang tubuhnya lembut. “Ivan, bangun, Nak.” Ivan memicingkan mata. C(142)		Terdapat karakter berakhlak mulia
Ia mengenal suara tegas tetapi lembut itu. “Ayah! Syukurlah!” Ivan segera tersadar dan memeluk ayahnya erat. “Wah, wah, wah ...! Tadi kamu mimpi buruk, ya?” C(143)		Terdapat karakter berakhlak mulia
Pagi masih gelap saat Ivan melihat ke luar jendela. Ivan tahu ia harus bangun lebih pagi karena mereka mendapat pesanan kue untuk acara pernikahan dan rapat di kantor RW. Memikirkan pesanan kue itu, Ivan melompat dari tempat tidur dengan penuh semangat. C(144)		Terdapat karakter mandiri, gotong-royong, dan berakhlak mulia
“Ayah, Ibu, tahu nggak? Kue-kue basah buatan Ibu ini banyak yang suka, loh!” cerita Ivan. C(145)		Terdapat karakter berkebhinekaan global
Untuk sesaat, Ayah dan Ibu saling memandang dan menyimpan senyum geli. Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu. C(146)		Terdapat karakter berakhlak mulia
“Eih, aku serius loh ini,” tambah Ivan lagi melihat reaksi kedua orang tuanya. C(147)		Tidak terdapat penanaman karakter
Ayah tergelak. Ia mengusap kepala Ivan dengan lembut, “Tentu saja kami tahu, ini kan resep warisan turun-temurun!” C(148)		Terdapat karakter berakhlak mulia
Tepat pukul 05.00, kue-kue basah nan cantik telah siap. Harum manis kue memenuhi rumah. C(149)		Terdapat karakter mandiri
Meski lelah, Ivan merasa bangga melihat kue-kue yang baru ditatanya C(150)		Terdapat karakter berakhlak mulia
Rasanya ia makin mahir menata kue-kue ini. “Van, tolong masukkan setiap jenis ke dalam kotak untuk pesanan kawinan dan Pak RW, ya. C(151)		Terdapat karakter, berakhlak mulia, gotong-royong, dan bernalar kritis
biar Ayah yang menyiapkan untuk dibawa ke pasar. Ibu mau membuat sarapan dahulu sebelum adik-adikmu bangun,”kata Ibu. C(152)		Terdapat karakter gotong-royong
Ivan mengangguk. Saat memasukkan kue-kue ke dalam setiap kotak, sebuah ide melintas dalam benaknya. Masih ada 30 menit sebelum ia harus bersiap ke sekolah. Ivan mengambil selembar kertas, lalu segera menggambar sebuah		Terdapat karakter bernalar kritis

kotak berisi aneka kue cantik. C(153)		
"Camilan Cantik Akhir Minggu," begitu Ivan memberi judul gambar tersebut. Di bagian bawah gambar, Ivan menulis, "Untuk pemesanan, hubungi Ivan – kelas VII B." C(154)		Terdapat karakter kreatif, dan berkebhinekaan global

Dari tabel di atas selanjutnya akan dibahas lebih mendalam melalui deskriptif kualitatif dan kaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Setiap elemen akan diambil satu sampel data dan dilakukan analisis, meliputi nilai beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkhilaf mulia, nilai bernalar kritis, nilai mandiri, nilai kreatif, nilai bergotong-royong, nilai berkebhinekaan global. Semua akan tersaji dalam bentuk paragraf dan deskripsi analisis.

Nilai keimanan berhubungan dengan fitrah manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini biasanya muncul sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut ini:

Seolah belum cukup memalukan, bangun pagi dan rasa lelah bekerja sejak subuh membuat Ivan sering tertidur saat pelajaran. C(108)

Pada data C(108) tidak disebutkan secara jelas bahwa tokoh melakukan ibadah salat subuh, akan tetapi melalui pernyataan ini dapat digunakan dalam teks cerpen untuk menunjukkan pentingnya ibadah. Pada pernyataan ini memang pernyataan ibadah sengaja dibuat tersurat karena pengguna buku bukanlah dari kalangan muslim saja, sehingga tidak disebutkan dengan jelas tokoh melakukan ibadah salat subuh. Sedangkan dalam bentuk akhlak mulia dapat diamati pada data berikut:

Untuk sesaat, Ayah dan Ibu saling memandang dan menyimpan senyum geli. Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu. C(146)

Akhlak mulia memiliki arti yang luas, mulia bisa berarti terhormat dan jika diartikan keseluruhan yakni berperilaku terhormat. Layaknya para tokoh agama, yang memuliakan Tuhannya masing-masing. Dari data di atas, bentuk yang tampak dimuatkan ke dalam teks cerpen bahwa membantu orang tua atau siapapun haruslah dilakukan dengan lapang dada/ikhlas tanpa mengharap sesuatu apapun. Dengan penggambaran sepasang orang tua yang keheranan ketika melihat buah hatinya tidak lagi mengeluh untuk diminta bantuan. Karakter luhur itulah yang seharusnya dimiliki oleh siswa saat ini, yaitu memiliki tingkah laku terpuji atau minimal bisa menjaga tingkah lakunya agar

tidak melukai perasaan atau merugikan orang lain disekitarnya. Nilai selanjutnya ialah bernalar kritis, memiliki pemikiran sudah hakikat manusia modern. Namun belum semua siswa mampu berpemikiran kritis, atau peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam potongan cerpen berikut dapat dilihat kandungan nilai bernalar kritis.

Semua tampak sempurna. Namun, mengapa Ivan menyesal berada di tahun ini? Tadi pagi ia mengetahui bahwa ayahnya tidak lagi bersama mereka. C(137)

Tampak jelas penalaran seorang anak dalam cerita tersebut diuji dan dibenturkan pada realita yang harus dihadapinya. Namun dengan hipotesis masa lampau berdasarkan kejadian sebelumnya, akhirnya muncul perasaan menyesal sebagai bentuk protes terhadap dirinya, serta menyadari bahwa kesempurnaan yang dirasakannya akan berhilir pada penyesalan lebih mendalam. Karakter bernalar kritis harus ditanamkan pada siswa agar sebelum melakukan suatu hal, bijaknya memikirkan hal buruk yang akan terjadi setelahnya. Masuk kedalam nilai ketiga yakni mandiri, tentu siswa digembleng untuk bisa melakukan banyak hal dengan kemampuannya sendiri. Karakter mandiri sudah semestinya ditanamkan pada siswa SMP, karena dimasa inilah manusia diberikan kemampuan untuk mengenal jati dirinya. Seperti dalam data dari cerpen berjudul Bola-bola waktu berikut ini:

Malah bisa dikatakan, ia memiliki cukup banyak teman. Nilai-nilainya bukan yang terbaik, tetapi bukan pula yang paling jelek. Ia berhasil masuk tim basket selama dua tahun berturut-turut. C(136)

Berdasarkan teks cerpen di atas, bahwa kemandirian dibutuhkan seseorang saat menempuh pendidikan atau saat sekolah. Karena mulai dari akademik, prestasi, minat bakat, dan relasi semuanya berasal dari kemandirian. Dengan siswa yang memahami dan menerapkan karakter mandiri, maka generasi Indonesia akan lebih kuat dan berjiwa kompetitif. Demikian pula jika nilai selanjutnya yaitu kreatif mampu dimiliki oleh siswa SMP saat ini, semua akan terasa lebih bervariasi. Karena pasti siswa kreatif bermula dari siswa yang berbeda, memiliki ide lain daripada yang lain. Dengan disuguhkan bahan bacaan yang mengandung karakter kreatif, diharapkan mampu menstimulus proses kreatif siswa saat pembelajaran berlangsung atau di luar pembelajaran. Seperti dalam data yang berikut ini:

“Camilan Cantik Akhir Minggu,” begitu Ivan memberi judul gambar tersebut. Di bagian bawah gambar, Ivan menulis, “Untuk pemesanan, hubungi Ivan – kelas VII B.” C(154)

Dari kutipan cerpen di atas tentu sangat merepresentasikan karakter kreatif yang dapat dicontoh atau dapat menstimulus proses kreatif siswa dalam pembelajaran, atau di luar pembelajaran. Stimulus ini diberikan agar ketika siswa menerima tugas individu, kelompok, proyek, atau produk, nantinya mampu memiliki karakter kreatif sesuai dengan potensi yang dimilinya. Tentu tugas-tugas kreatif tidak bisa terselesaikan dengan sempurna tanpa adanya kerjasama tim, disinilah karakter gotong-royong juga harus dimiliki oleh seorang siswa. Selain kerjasama, gotong-royong juga merupakan budaya masyarakat Indonesia sejak zaman nenek moyang. Jika generasi penerus sudah tidak mengenal istilah gotong-royong atau bahkan tidak memiliki karakternya, maka budaya ini akan cepat luntur atau bahkan memiliki kemungkinan akan hilang. Pentingnya karakter gotong-royong tersebut semua dapat tersirat dari potongan teks cerpen berikut:

Rasanya ia makin mahir menata kue-kue ini. “Van, tolong masukkan setiap jenis ke dalam kotak untuk pesanan kawinan dan Pak RW, ya. C(151)
biar Ayah yang menyiapkan untuk dibawa ke pasar. Ibu mau membuat sarapan dahulu sebelum adik-adikmu bangun,”kata Ibu. C(152)

Berdasarkan paparan data di atas terlihat bagaimana keluarga tersebut mampu saling bekerjasama dalam setiap tugas. Semua anggota keluarga saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan lebih mudah dan efisien Hal ini menunjukkan adanya satu kegiatan gotong-royong yang kompak dalam keluarga, adanya kebiasaan-kebiasaan baik ini bisa ditanamkan dalam pembelajaran sebagai contoh menjalani kewajiban dalam keluarga. Para siswa juga harus mampu menyerap kerakter gotong-royong yang telah dituangkkat dalam tek cerpen ini. Nilai yang tak kalah penting ialah berkebhinekaan global, toleransi, dan mampu menerima perbedaan serta melengkapi kekurangan. Seperti halnya tertuang pada seboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam teks cerpen yang disajikan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP kelas VII, nilai karakter ini juga sering dimunculkan. Sebagai bentuk perlawanan pada kasus membeda-bedakan SARA, atau kasus bullying. Sebagai bangsa yang besar, generasi penerus harusnya memiliki karakter kebhinekaan global seperti pada contoh data berikut:

“Ayah, Ibu, tahu nggak? Kue-kue basah buatan Ibu ini banyak yang suka, loh!” cerita Ivan. C(145)
Untuk sesaat, Ayah dan Ibu saling memandang dan menyimpan senyum geli. Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu. C(146)

Dari data di atas menunjukkan bahwa memiliki sikap saling menghargai satu sama lain ampu meningkatkan relasi dan produktifitas. Sehingga para siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama. Karena keyakinan untuk saling menerima perbedaan itulah yang nantinya mampu membawa sebuah kesempurnaan dalam berkarakter. Munculnya nilai berkebhinekaan global menjadi bukti bahwa teks cerpen pada buku siswa bahasa Indonesia SMP Kelas VII mengandung seluruh nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam teks cerpen pada buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP sudah terjawab secara keseluruhan dan akan dirangkum dalam simpulan.

SIMPULAN

Teks cerpen berjudul Bola-Bola Waktu karya Rakhma Subarna dalam buku siswa bahasa Indonesia kelas VII SMP telah lengkap mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dengan keenam nilai dari karakter yang tersirat melalui karya sastra berupa cerpen sebagai bahan bacaan siswa. Seluruh analisis teks cerpen diatas merupakan bentuk kritik sastra berlandaskan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dan dari kritikan inilah sehingga nantinya pembaca memahami begitu pentingnya pendidikan karakter pada anak, atau pada siswa. Agar di masa yang akan datang generasi penerus juga memiliki karakter keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkhlahk mulia, bernalar kritis, mandiri, bergotong-royong, kreatif, dan berkebhinekaan global yang kuat melekat pada ingatan dan tindakan.

Dari bahan bacaan inilah penanaman karakter juga dapat dilakukan, bukan hanya melalui perintah, atau bahkan dominan hanya menyalahkan generasi penerus. Karakter mereka juga harus dibangun melalui bacaan yang mereka gemari dan mereka kenal. Sehingga secara tidak langsung siswa juga telah belajar membangun karakter bernilai Pancasila mereka. Oleh karena itu, sebuah buku pegangan siswa harus melalui banyak proses telaah, revisi, dan persetujuan para ahli agar meminimalisasi kekurangan pada terbitan buku tersebut. Teks cerpen menjadi salah satu pilihan yang cukup tepat untuk disajikan pada siswa SMP sebagai bahan bacaan apalagi sudah mengandung nilai-nilai profil pelajar Pancasila di dalamnya.

Cerpen merupakan karya sastra yang masih memegang hakikat kebebasannya, sehingga banyak kelemahan yang menyertai teks tersebut. Nilai yang termuat dalam cerpen Bola-Bola Waktu masih belum seimbang dan masih didominasi oleh beberapa karakter saja, bahkan ada Nilai yang hanya beberapa kali termuat dalam kutipan cerpen tersebut. Namun dilain sisi, karya sastra yang masih memiliki unsur pembangun cerita lebih mudah dipahami pada buku siswa bahasa Indonesia SMP kelas VII ialah cerpen. Para siswa lebih nyaman dan mampu mengkorelasikan pada karakter-karakter dari profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur Pancasila mampu diwariskan pada generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung:Refika Aditama.
- Abdullah, A. Alex. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bnadung: Pustaka Setia
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Keraf, Gorys. 2007 *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, Peter. Watkins, Megan. 2005. *Genre Teks, Grammar*. Sydney: NSW Press.
- Riyanti, Setyo. 2013. *Penggunaan Strategi Kognitif dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IX C SMPN 3 Ponggok Kabupaten Blitar Tahun 2012/2013*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Subarna, R., Dewayani, S., Setyowati, C. E. 2021. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suparno. 1994. *Bahan Ajar Analisis Wacana*. Malang: tidak diterbitkan.
- Suyono. Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosada Karya.
- Syafi'I, Imam. 2011. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijayanti, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.